

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِفُوا قَوْلًا سَدِيدًا

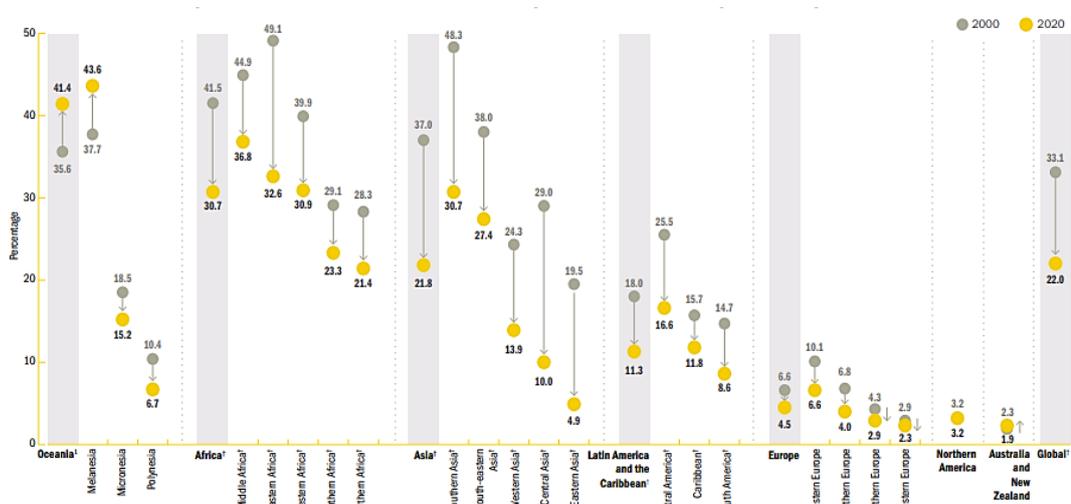
Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(Qs. An-Nisa: 9)

Stunting merupakan suatu kondisi gangguan pada proses tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kurangnya asupan nutrisi serta terjadinya infeksi yang berulang (Umata *et al.*, 2003). Periode utama kehidupan hari pertama yang dimulai dari seribu hari pertama, yaitu dari janin sampai dengan usia dua tahun, merupakan masa-masa penting dalam pertumbuhan seorang anak. Mengacu pada standar pertumbuhan anak menurut *World Health Organization* (WHO), seorang anak dikategorikan mengalami stunting berdasarkan ukuran indeks antropometri, yaitu dengan mengukur tinggi badan pada anak di atas dua tahun dengan *z-score* kurang dari -2 standar deviasi.

Stunting menjadi permasalahan global yang menyumbang banyaknya kematian anak serta menjadi indikator penanda terjadinya ketimpangan dalam

pembangunan manusia. Pada tahun 2020, sebanyak 149,2 juta anak usia di bawah lima tahun di dunia mengalami stunting, terutama mereka yang berada di negara miskin dan berkembang (Nabwera *et al.*, 2021).

Di Indonesia, stunting mengalami tren penurunan sebesar 1,6% per tahunnya dari 27,7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021.<sup>1</sup> Tingginya angka prevalensi stunting dapat membatasi fisik dan kognitif anak secara permanen, sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup seorang anak hingga masa dewasa (de Onis & Branca, 2016). Berbeda dengan anak-anak yang tumbuh optimal, mereka akan memiliki kecenderungan tingkat kecerdasan yang lebih baik, yang nantinya akan berdaya saing dalam bidang pembangunan dan ekonomi (Viridula *et al.*, 2016; Woldehanna *et al.*, 2017).



Sumber: Organisasi Kesehatan Dunia (2021)

### Gambar 1.1

Tren *stunting* di seluruh Dunia

<sup>1</sup> Kajian Status Gizi Indonesia, Kementerian Kesehatan, 2021

Stunting telah menjadi masalah global yang berkontribusi terhadap banyak kematian pada anak-anak dan merupakan indikator ketidaksetaraan dalam pembangunan manusia. Pada tahun 2020, sebanyak 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting secara global, terutama di negara miskin dan berkembang (Nabwera et al., 2021). Gambar 1.1 menunjukkan bahwa angka stunting di Asia Tenggara termasuk yang tertinggi di dunia, bahkan dengan tren menurun. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar di Asia, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021. Angka prevalensi stunting yang tinggi dapat secara permanen membatasi kesehatan fisik dan kognitif anak, sehingga memengaruhi kualitas hidup seorang anak hingga dewasa (de Onis & Branca, 2016). Berbeda halnya dengan anak yang tumbuh optimal, mereka cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang kurang baik, yang nantinya akan kurang kompetitif di pasar tenaga kerja (Woldehanna et al., 2017).

Sementara itu, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Pemerintah Indonesia tengah aktif memberikan program bantuan tunai bersyarat berupa Program Keluarga Harapan (PKH) kepada rumah tangga prasejahtera. Program prioritas dari pemerintah ini berupa pemberian bantuan uang tunai secara berkala dengan syarat anak dari penerima manfaat harus tetap bersekolah dan melanjutkan pendidikan hingga tamat SMA. Penerima program ini diwajibkan berasal dari keluarga tidak mampu yang telah terdaftar di desa domisili. Pendampingan Pendidikan anak terkait kehadiran anak di

sekolah akan terus dipantau setiap bulannya. Melalui program prioritas dari pemerintah ini, diharapkan masyarakat kalangan bawah mendapat layanan secara optimal terkhusus pada pendidikan anak agar terus menyumbang sumber daya manusia yang kompeten ke depannya.

Terkait dengan stunting, jika penyebab utama stunting adalah faktor ekonomi, maka adanya PKH secara tidak langsung dapat mengubah perilaku masyarakat prasejahtera agar lebih peduli dalam meningkatkan kualitas dan akses terhadap layanan kesehatan. Para ibu hamil penerima PKH diharapkan dapat memenuhi empat kunjungan perawatan antenatal dan mengonsumsi tablet zat besi selama kehamilan, kemudian dibantu oleh seorang profesional terlatih selama proses kelahiran, dan selama menyusui harus melakukan dua kali kunjungan perawatan pasca persalinan. Selain itu untuk anak usia balita, mereka diharapkan dapat memenuhi imunisasi anak dan meminum kapsul vitamin A sedikitnya dua kali setahun, aktif diikutkan dalam pemeriksaan pemantauan pertumbuhan (bulanan untuk bayi berusia 0-11 bulan, dan triwulan untuk anak berusia 1-6 tahun).

Atas dasar inilah, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah Program Keluarga Harapan berpotensi memengaruhi kesadaran keluarga penerima manfaat akan kesehatan ibu dan anak sehingga turut menurunkan angka stunting di Kota Bima. Kota Bima menjadi fokus utama penelitian ini dikarenakan angka stunting di Bima terbilang cukup rendah dibandingkan kota lainnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini juga didukung oleh data terkini yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan

angka stunting di Bima dalam lima tahun terakhir. Angka stunting di Kota Bima menurun dari 36,5% di tahun 2017 menjadi 14,81% di tahun 2022.<sup>2</sup>

Sejauh ini, belum ada penelitian yang menghubungkan antara program bantuan tunai bersyarat berupa PKH dengan penanggulangan stunting dalam ranah kualitatif. Penelitian sebelumnya berfokus pada analisis kuantitatif sehingga kesimpulan yang didapatkan hanya sebatas terdapat pengaruh secara statistik atau tidak. Sebagai contoh, studi kuantitatif dari (Cahyadi et al., 2020) menemukan bahwa terdapat dampak yang signifikan terhadap kecenderungan anak untuk tidak mengalami stunting selama enam tahun masa implementasi PKH. Terdapat penurunan sebesar 23% hingga 27% dalam probabilitas mengalami stunting. Baik anak laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapatkan manfaat dari PKH dalam hal penurunan stunting, meskipun anak laki-laki mendapatkan manfaat lebih besar daripada anak perempuan.

Terbatasnya literatur yang menghubungkan peranan program bantuan tunai bersyarat, terutama PKH dengan angka stunting memberikan ruang bagi penelitian ini untuk berkontribusi melalui analisis kualitatif. Berbeda dari analisis kuantitatif, analisis kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai fenomena yang ada sehingga mekanisme mengenai bagaimana PKH dapat memengaruhi kesadaran keluarga penerima manfaat akan kesehatan ibu dan anak sehingga turut menekan angka stunting di Kota Bima dapat diketahui. Terlebih lagi, penelitian ini mengambil studi kasus di daerah luar Jawa dengan tingkat penurunan angka stunting yang semakin besar setiap

---

<sup>2</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Kota Bima, 2022

tahunnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Program Keluarga Harapan berpotensi memengaruhi kesadaran keluarga penerima bantuan akan kesehatan ibu dan anak sehingga turut menurunkan angka stunting di Kota Bima?
2. Faktor apa saja yang mendukung para penerima bantuan Program Keluarga Harapan dalam pencegahan stunting anak di Kota Bima?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa secara lebih mendalam mengenai kesadaran keluarga penerima bantuan akan kesehatan ibu dan anak sehingga turut menurunkan angka stunting di Kota Bima.
2. Untuk menganalisa secara lebih mendalam mengenai faktor apa saja yang mendukung penerima bantuan Program Keluarga Harapan dalam pencegahan stunting anak di Kota Bima.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Penelitian ini dapat memperkaya literatur yang terkait dengan Program Keluarga Harapan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi stunting anak.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan berkaitan dengan permasalahan stunting di Indonesia, khususnya di Kota Bima.